

Peran Pekerja Sosial Sebagai Konselor Terhadap Korban Pelecehan Seksual Anak Dibawah Umur

Muhammad Cholid

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Ati Kusmawati

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email: MuhammadCholid1206@gmail.Com

Abstract. *This article discusses the role of social workers as counselors in situations of sexual abuse against minors. The discussion in this page is based on literature reviews from numerous reading sources, such as journals and books, which are used to elucidate beliefs concerning the function of social workers. This research method employs a qualitative descriptive approach, namely research that describes natural situations. This technique is intended to define the general role of social workers as counselors to victims of sexual assault against children. The surge in sexual assault against children highlights the significance of giving counseling to children who have been victims of sexual violence. Research findings reveal that social workers play an essential role in coping with challenges.*

Keywords: *Child Sexual Abuse, Social Worker, Counseling*

Abstrak. Artikel ini membahas tentang peran pekerja sosial sebagai konselor dalam situasi pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur. Pembahasan pada halaman ini didasarkan pada tinjauan pustaka dari berbagai sumber bacaan, seperti jurnal dan buku, yang digunakan untuk menjelaskan keyakinan mengenai fungsi pekerja sosial. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan keadaan alam. Teknik ini dimaksudkan untuk mendefinisikan peran umum pekerja sosial sebagai konselor terhadap korban kekerasan seksual terhadap anak. Meningkatnya kekerasan seksual terhadap anak menyoroti pentingnya memberikan konseling kepada anak yang menjadi korban kekerasan seksual. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pekerja sosial memainkan peran penting dalam mengatasi tantangan.

Kata kunci: Pelecehan Seksual Pada Anak, Pekerja Sosial, Konseling

LATAR BELAKANG

Menurut Brodwin dan Orange dalam (Sari et al., 2015), pelecehan seksual adalah tindakan kriminal di mana pelaku mengancam dan menghasut korbannya, sehingga membuatnya tidak berdaya untuk melakukan perilaku seksual. Pelecehan seksual didasarkan pada paksaan dan intimidasi; korban tertipu hingga mempercayai komentar pelaku. Pelecehan seksual dapat bersifat nonverbal atau terdengar. Pelecehan seksual tidak hanya melibatkan pemerkosaan dan penganiayaan, tetapi juga tatapan mata, pandangan, dan sentuhan dengan kekerasan hingga membuat anak tidak berdaya. (Plutzer, 2021)

Banyak komunitas yang memusatkan perhatian pada pelecehan seksual terhadap anak karena ini adalah jenis kekerasan yang paling serius jika dibandingkan dengan kekerasan fisik dan psikologis. Hal ini diperkuat dengan statistik Komnas Perlindungan Anak yang menunjukkan bahwa kekerasan seksual terhadap anak lebih banyak terjadi dibandingkan kekerasan fisik dan psikis. Hingga bulan September 2006, terdapat 861

kejadian kekerasan terhadap anak di Indonesia, dengan kekerasan seksual mencapai 60% dari total kejadian tersebut. Indonesia tergolong memiliki perlindungan anak yang sangat tidak memadai. (Sari et al., 2015)

Kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur dilakukan tanpa memandang gender. Hal ini didukung oleh statistik dari Gail Hornor Journal tahun 2010 yang menunjukkan bahwa baik anak perempuan maupun laki-laki berisiko mengalami kekerasan seksual. Anak perempuan dan laki-laki yang menjadi korban pelecehan seksual menghadapi banyak masalah yang sama, seperti stres fisik dan psikologis yang berkepanjangan, hilangnya semangat hidup, kebencian terhadap lawan jenis, dan keinginan untuk mendapatkan balasan. (Dube et al., 2005 dalam Gail Hornor, *Child Sexual Abuse: Consequences and Implication*, 2010).

Pemahaman seksual berpotensi menimbulkan dampak yang sangat merugikan, termasuk konsekuensi psikologis, sosial, dan tubuh bagi korban yang telah mencapai usia dewasa (Downing et al., 2021). Isolasi, hilangnya kepercayaan diri, masalah kesehatan mental, melankolis, kecemasan berlebihan, ketakutan, mimpi buruk, dan kesulitan tidur adalah beberapa konsekuensi psikososial dari kesadaran seksual pada anak muda. Selain itu, ada pula akibat yang ditimbulkan pada tubuh, antara lain memar, pecahnya selaput dara, kehamilan, dan pendarahan vagina. Akibat sosialnya antara lain dievaluasi oleh masyarakat, takut bergaul dengan orang lain, dan berkurangnya motivasi. Mengingat pengaruh gagasan seksual terhadap anak-anak, sangatlah penting untuk mengambil langkah-langkah pencegahan terhadap hal tersebut. Pencegahannya adalah dengan menawarkan pendidikan seks sebagai salah satu bentuknya. (Sari et al., 2015).

Tujuan pencegahan keterbukaan seksual adalah untuk menghapuskan eksploitasi, perdagangan manusia, dan segala bentuk pelecehan dan penyiksaan terhadap anak, yang berhak atas kehidupan yang bebas dari rasa takut, keterbukaan, dan eksploitasi. (Mkonyi et al., 2021).

Pekerja sosial adalah seseorang yang bekerja pada organisasi pemerintah atau swasta, berkompeten dalam profesi pekerjaan sosial, dan memiliki minat terhadap pekerjaan sosial berdasarkan pendidikan, pelatihan, dan pengalaman melakukan pekerjaan sosial dalam rangka melaksanakan tanggung jawab pelayanan dan kesepakatan. dengan permasalahan sosial. Pekerjaan sosial adalah profesi yang mendorong perubahan sosial, mengatasi masalah hubungan kemanusiaan, dan memberdayakan serta membebaskan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya. (Huda, 2009)

Tujuan pekerja sosial adalah berupaya membantu orang, kelompok, dan komunitas untuk berfungsi secara sosial dengan menggunakan kemampuan mendasar, seperti pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai, yang akan membentuk kepribadian pekerja sosial saat menangani kliennya. (Kurniawan et al., 2019)

Bimbingan dan konseling dapat membantu korban pelecehan seksual karena memerlukan demonstrasi, memimpin, atau mengarahkan orang lain ke arah yang lebih baik/benar. Dengan pengetahuan tersebut, upaya dalam layanan konseling akan sangat membantu korban kekerasan dalam mengatasi kendala yang mereka hadapi dengan bantuan konselor. Mengingat betapa berbahayanya dampak yang ditimbulkan terhadap korban pelecehan seksual, baik dari dampak psikologis, fisik, maupun sosial (sebagaimana disebutkan di atas), maka layanan konseling akan berperan penting dalam meringankan dan membantu dampak yang dialami oleh korban pelecehan seksual, karena dampak tersebut dapat mengarahkan korban pada hal-hal yang membahayakan dirinya apabila tidak segera mendapat pengobatan/pertolongan. (Fariza, 2022)

Proses bimbingan dipisahkan menjadi tiga tahap: yang pertama adalah kontak konselor-ke-konselor, dan yang kedua adalah proses konseling, di mana konselor dan konselor bekerja sama untuk mengidentifikasi kekhawatiran yang dialami konselor dalam kaitannya dengan keadaan saat ini. Tahapan awal adalah membangun hubungan konseling dengan klien, mendefinisikan dan menjelaskan situasinya, melakukan interpretasi dan penyelidikan, serta menyusun kontrak. Tahap tengah (inti) berbeda dengan tahap pengenalan, yaitu berkaitan dengan menyepakati definisi masalah klien. Kegiatan berikut ini dirancang untuk menganalisis permasalahan klien dan menentukan dukungan apa yang harus diberikan berdasarkan evaluasi terhadap apa yang telah dipelajari tentang situasi klien. Konsep telah selesai langkah tindakan. (s.willis, 2016)

KAJIAN TEORITIS

Baruth dan Robinson mendefinisikan pekerjaan konselor ditentukan oleh apa yang diharapkan dari mereka dan bagaimana orang lain memandang posisi mereka. Menurut Calr Roger, tanggung jawab seorang konselor adalah memfasilitasi sesi terapi. Konselor juga bertindak sebagai mediator, memberikan kesempatan kepada konseli untuk menyampaikan pemikiran dan permasalahannya. (Plutzer, 2021)

Berdasarkan uraian di atas, mudah untuk menyimpulkan bahwa fungsi konselor adalah ia harus melaksanakan tugasnya sesuai dengan pandangan orang lain terhadap dirinya. Konselor dapat bekerja sebagai fasilitator dan mediator. Seorang konselor harus memiliki sifat-

sifat yang menunjang profesinya, seperti empati, kemampuan komunikasi yang baik, dan keinginan untuk leluasa mendampingi orang sesuai dengan pemahamannya terhadap tugas-tugas konselor. Barruth dan Robinson merangkum tugas konselor sebagai berikut:

1) Konselor sebagai Konselor.

Selama wawancara terapi, konselor mengungkapkan keinginannya untuk membantu (menyembuhkan) orang. Wawancara dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi atau menyelesaikan keluhan pelanggan. Dalam keadaan normal, konselor harus melakukan berbagai tindakan, antara lain berusaha mencapai tujuan konseli, mengatasi kekurangan konseli, kesulitan dalam perkembangan konseli, mengambil keputusan dan rencana yang tepat untuk perubahan dan pertumbuhan konseli, serta meningkatkan kesejahteraan konseli.

2) Konselor bekerja sebagai konsultan.

Beberapa pihak harus bekerja sama untuk membantu konselor dalam pekerjaan konsultasinya. Konselor juga harus kompeten dalam berkonsultasi dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk orang tua dan guru.

3) Konselor sebagai Agen Perubahan.

Tanggung jawab konselor sebagai agen perubahan antara lain menjaga lingkungan klien dalam kondisi baik. Konselor harus memahami lingkungan dan sistem sosial, karena lingkungan sosial yang baik dapat bermanfaat bagi kesehatan mental klien. Konselor berusaha untuk meningkatkan lingkungan klien sambil memastikan bahwa klien merasa diterima di dalamnya. Dalam hal ini, konselor harus berkolaborasi dengan berbagai mitra untuk merancang program pengembangan klien.

4) Konselor berperan sebagai agen pencegahan primer.

Peran konselor sebagai agen pencegahan mencakup upaya untuk menghindari dampak dan hambatan yang tidak diinginkan terhadap kemajuan konseli. Konselor dapat mengambil berbagai tindakan pencegahan untuk membantu pertumbuhan ini.

5) Konselor sebagai Manajer.

Konselor sebagai pengelola atau administrator harus mampu menangani berbagai layanan program, termasuk penjadwalan kegiatan, pengujian, penelitian, evaluasi, dan pengelolaan data.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa peran konselor adalah konselor sebagai terapis yaitu konselor bertugas membantu konselor dalam proses penyembuhan, konselor sebagai konsultan yaitu konselor bertugas membantu memberikan konsultasi. pelayanan bagi

konselor dan mampu bekerjasama dengan berbagai pihak dalam membantu konselor, dan konselor sebagai agen perubahan yaitu konselor bertugas memberikan. (Plutzer, 2021)

Karakteristik Konselor

Karakteristik konselor menurut Carl Roger yaitu:

1) kordansi

Kesesuaian adalah tahap di mana seorang konselor pertama kali memahami dirinya; pikiran dan perkataannya harus selaras. Konselor boleh menjadi dirinya sendiri tanpa menyembunyikan kekurangannya.

2) Penghargaan positif tanpa syarat.

Penghargaan positif tanpa syarat, disebut juga penerimaan tanpa syarat, adalah keadaan di mana seorang konselor menerima dan menghargai klien dari berbagai latar belakang.

3) Empati.

Seorang konselor harus berempati, artinya mampu merasakan semua yang dialami klien tanpa kehilangan kesadaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sifat-sifat konselor terdiri dari kongruensi yang artinya konselor mempunyai sikap pengertian dan pengertian terhadap dirinya sendiri. Hal baik tanpa syarat adalah konselor mampu..(Www.kemkes.go.id, 2020)

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu studi tentang situasi alam. Strategi ini dimaksudkan untuk mengkarakterisasi secara luas fungsi pekerja sosial sebagai konselor bagi korban pelecehan anak di bawah umur. Dengan demikian, tulisan ini bersumber dari buku dan majalah ilmiah tentang fungsi pekerja sosial sebagai konselor. Metode deskriptif kualitatif ini digunakan karena tujuan makalah ini adalah untuk menunjukkan peran pekerja sosial sebagai konselor terhadap pelecehan seksual terhadap remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pekerja sosial beroperasi sebagai konselor dengan mengunjungi klien secara langsung, mendengarkan permasalahan mereka, dan membantu klien dalam menemukan cara untuk meringankan beban mereka. Fungsi pekerja sosial sebagai konselor mempengaruhi klien untuk mampu menaklukkan kesulitannya dan berdamai dengan segala permasalahan yang muncul. Selain itu, klien juga berpikir positif tentang masa depannya.(Korban & Seksual, 2020)

Konselor diartikan sebagai profesi penolong atau penolong karena ia bertugas mendampingi dan mengarahkan individu atau masyarakat dalam mencari solusi (Septanti, 2017). Konseling adalah bantuan tatap muka yang diberikan oleh seorang profesional kepada mereka yang membutuhkan. Asisten harus memiliki kemahiran, sertifikasi, lisensi, dan pemahaman lengkap tentang tanggung jawab mereka. Seorang konselor menggunakan berbagai pendekatan untuk membina hubungan pribadi dengan klien. Entah karena usia, jenis kelamin, atau sekedar masalah yang dihadapi. (Pahlevi et al., 2023)

Kekerasan seksual didefinisikan sebagai tindakan seksual, upaya untuk melakukan tindakan seksual, pernyataan seksual yang tidak diinginkan, atau tindakan pelanggaran seksualitas seseorang dengan paksaan yang dilakukan oleh orang lain, tanpa memandang hubungannya dengan korban, dalam situasi apa pun, bahkan di rumah. Kekerasan seksual di tempat kerja dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk pelecehan seksual, kontak seksual paksa, dan pemerkosaan. (Kurniawan et al., 2019)

PEMBAHASAN

A. Peran Pekerja Sosial Dalam Menangani Pelecehan Seksual

Pekerjaan sosial didefinisikan sebagai teknik yang digunakan oleh organisasi sosial untuk membantu masyarakat menghindari dan mengatasi masalah sosial dengan meningkatkan dan memperkuat fungsi sosial. Pekerja sosial mempunyai peran penting dalam mengatasi permasalahan kekerasan seksual terhadap anak. Secara khusus, laporan ini membahas dampak kekerasan seksual terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anak yang menjadi korban pelecehan seksual. Pekerja sosial memainkan peran berikut ketika menangani anak korban kekerasan seksual (Anderson, L. E., Weston, E., & Doueck, H, 2002):

a) Pekerja sosial bertindak sebagai perantara

Pekerja sosial harus menghubungkan atau mendorong klien dengan layanan atau sistem yang mereka butuhkan (Huda 2009). Klien diberikan kebebasan untuk memilih sistem sumber yang mereka perlukan dan inginkan. Dalam kasus yang melibatkan anak-anak, pekerja sosial dapat membantu orang tua memilih jaringan sumber daya yang dapat digunakan oleh anak tersebut. Dalam kasus ini, korban masih berstatus pelajar, namun tidak bisa bersekolah karena hamil. Jadi, jika korban ingin melanjutkan pendidikannya, pekerja sosial dapat membantunya dengan merekomendasikan program homeschooling atau lembaga pendidikan lain yang dapat diikuti oleh korban berdasarkan keadaannya. Selain itu, Anda adalah korban.

b) Pekerja sosial berperan sebagai advokat

Barker (1999) menyatakan bahwa pekerja sosial memperjuangkan hak-hak orang atau komunitas melalui intervensi atau pemberdayaan secara langsung. Oleh karena itu, pekerja sosial berperan sebagai advokat dalam perjuangan melawan kekerasan seksual terhadap anak-anak, melakukan advokasi atas nama mereka untuk melindungi hak-hak klien mereka. Pekerja sosial juga harus berupaya melindungi para korban. Sebagai advokat, pekerja sosial mengetahui bahwa anak-anak tidak dapat bergerak bebas dan berbagai kesulitan menghalangi anak-anak untuk menerima pengasuhan yang diperlukan. Para profesional sosial bekerja keras untuk memastikan bahwa korban pelecehan seksual terhadap anak menerima bantuan dan perawatan yang mereka perlukan untuk pulih dari dampak negatif pelecehan seksual.

c) Mediator adalah seorang pekerja sosial.

Pekerja sosial bertindak sebagai penghubung, membantu klien dalam menyelesaikan masalah mereka. Pekerja sosial berperan sebagai penghubung antara klien dengan pihak lain yang terlibat dalam konflik klien (Lee & Swenson, dalam Suharto 2010). Berdasarkan skenario ini, anak-anak yang mengalami pelecehan seksual mempunyai perselisihan dengan anggota keluarganya, sehingga pekerja sosial berusaha bertindak sebagai mediator untuk membantu mereka menyelesaikan perbedaan tersebut. Untuk meningkatkan kesadaran, mencerahkan, menantang, dan mengajar orang lain. Dalam hal ini, pekerja sosial dapat memberikan psikoedukasi kepada anak-anak untuk membantu mereka memahami tindakan pelecehan seksual yang mereka lihat sekaligus menghilangkan penderitaan dan kesedihan mereka. Psikoedukasi juga bermanfaat. (Rusyidi, 2018).

d) Pekerja sosial berusaha menginspirasi dan memotivasi klien untuk melakukan perubahan positif (Huda 2009). Pekerja sosial mendampingi anak yang mengalami trauma seksual dalam mengembangkan dan mempertahankan kehidupannya. Mereka sangat terpukul ketika kliennya meninggal. Untuk mencegah korban kembali ke masalah lama dan mengalami ketidaknyamanan seksual. Pekerja sosial dapat menginspirasi dan memberdayakan generasi muda untuk mengejar impian mereka. Dengan pendekatan ini, generasi muda akan terinspirasi untuk terus maju dan mencapai cita-citanya. (Kurniawan et al., 2019)

B. Model Program Konseling Yang Bisa Diberikan Untuk Anak Mengalami Atau Menjadi Korban Kekerasan Seksual

Menurut Suharto (dalam Fathiyah, 2010), terdapat banyak program terapi yang dapat diakses oleh anak-anak yang pernah atau menjadi korban kekerasan seksual.

1) Prosedur pelecehan seksual.

Perawatan ini fokus untuk membantu anak menyadari bahwa kejadian kekerasan seksual adalah tanggung jawab pelaku, bukan korban. Konselor mendidik remaja bahwa mereka tidak patut disalahkan jika terjadi kontak seksual. Perjumpaan seksual ini terjadi karena pendekatan pelaku yang lebih dewasa, memaksa, dan canggih sehingga merupakan pelanggaran hukum.

2) Konseling perilaku protektif.

Terapi ini membekali anak dengan pengetahuan dan pelatihan berbagai keterampilan, salah satunya menurunkan kerentanan mereka terhadap pelecehan seksual dari orang lain berdasarkan usia. Anak-anak prasekolah, misalnya, diajarkan untuk mengatakan 'tidak' pada kontak yang tidak diinginkan atau melarikan diri secepat mungkin dari orang-orang yang tampaknya merencanakan kekerasan seksual.

3) Selamat atau harga diri.

Konseling ini dimaksudkan agar anak korban kekerasan seksual memahami bahwa dirinya bukanlah korban, melainkan penyintas. Pendekatan terapi penyintas juga dapat digunakan untuk membantu anak-anak melihat bakat dan kelebihan mereka sendiri.

4) Konseling emosional.

Anak-anak yang pernah mengalami pelecehan seksual diperkirakan mampu merasakan berbagai macam emosi. Anak-anak berpikir mereka mempunyai hak untuk mempunyai perasaan terhadap diri mereka sendiri. Perasaan mereka tidak akan diberi label menyenangkan atau buruk. Selain itu, anak-anak didorong untuk mengungkapkan perasaan tidak menyenangkan selama dan setelah kekerasan seksual. Dalam skenario ini, anak-anak diberi kesempatan untuk memusatkan perhatiannya dengan baik pada perasaan marah terhadap penyerang, serta terhadap orang tua, polisi, dan lembaga hukum, seperti konselor sekolah, yang tidak mampu memberikan perlindungan yang memadai kepada pelaku dan korban. Dalam hal ini, konselor harus menghormati hak-hak anak yang bermasalah atau menolak untuk mengatasinya. (Kurniawan et al., 2019)

C. Peran Pekerja Sosial Sebagai Konselor Terhadap Korban Pelecehan Seksual Anak Dibawah Umur

Seorang konselor sebagai dokter spesialis di bidang ini sangat berperan penting dalam upaya penyembuhan trauma psikologis korbannya. Oleh karena itu, konselor harus menggunakan taktik dan cara yang tepat untuk membantu korban mengatasi luka emosional mereka; salah satu strategi tersebut adalah terapi perilaku kognitif (CBT). Merupakan strategi konseling yang mencoba menangani permasalahan konseling saat ini dengan merekonstruksi kognitif dan perilaku menyimpang untuk mencegah korban berkembang PTSD (Post Traumatic Stress Disorder).

Teknik ini berfokus pada membangun kembali atau memperbaiki kognisi yang menyimpang yang disebabkan oleh kondisi yang merugikan kesejahteraan fisik dan psikologis seseorang, serta melihat ke depan daripada ke belakang. Komponen kognitif CBT meliputi perubahan gaya berpikir, keyakinan, sikap, asumsi, dan imajinasi seseorang, serta pembinaan terapi pembelajaran untuk mendeteksi dan memperbaiki masalah kognitif. Sementara itu, komponen perilaku CBT berfokus pada mengubah hubungan yang tidak efektif antara keadaan masalah dan perilaku pemecahan masalah, belajar menyesuaikan perilaku, dan menenangkan pikiran dan tubuh untuk meningkatkan suasana hati dan kejernihan pikiran. (Etty, 2016)

Bimbingan dan konseling dapat membantu korban dalam memahami seksualitas karena keduanya melibatkan demonstrasi, pengarahan, atau memimpin orang lain ke arah yang lebih baik/benar. Dengan pengetahuan tersebut, upaya dalam layanan konseling akan sangat membantu korban belajar bagaimana mengatasi tantangannya dengan bantuan konselor. Mengingat bahaya yang dihadapi oleh para korban pemikiran seksual, baik secara psikologis, fisik, dan sosial (seperti yang telah disampaikan sebelumnya), layanan konseling tentunya akan berperan penting dalam meringankan dan membantu akibat dari dampak tersebut. Hal ini dapat mendorong penderitanya untuk melakukan tindakan yang membahayakan dirinya jika tidak mendapatkan pengobatan/pertolongan segera.

Proses bimbingan dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap awal, dimana konselor bertemu dengan konselor, dan proses konseling, dimana konselor dan konselor mendefinisikan kesulitan yang dihadapi konselor berdasarkan topik yang dibahas. Tahap pertama adalah membangun hubungan konseling dengan klien, menjelaskan dan mengidentifikasi kesulitan, melakukan interpretasi dan eksplorasi, serta menyusun kontrak. Tahap tengah (core stage) berbeda dengan penyelesaian masalah klien yang disepakati. Latihan selanjutnya berfokus pada pengkajian masalah klien dan memutuskan bantuan apa yang

akan ditawarkan berdasarkan penilaian ulang terhadap apa yang telah dipelajari tentang kondisi klien. Kesimpulan dari pembinaan (tahap tindakan), yang mungkin termasuk.(s.willis, 2016)

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelecehan seksual didefinisikan sebagai perilaku atau perhatian seksual yang tidak diinginkan yang menyebabkan kerugian pribadi pada korban. Faktor fisik, psikologis, dan sosial semuanya dapat berdampak. Untuk mengurangi dampak buruk tersebut, upaya layanan konseling akan berhasil membantu korban kekerasan dalam mengatasi kesulitan yang dihadapinya dengan bantuan konselor. Teknik layanan konseling terdiri dari tiga tahap yaitu pendahuluan, inti (penelitian masalah), dan akhir (arah berpikir logis). Saat ini, beberapa strategi dapat dilakukan. Terapi Perilaku Kognitif (CBT) adalah metode terkenal yang mengajarkan, melatih, dan memperkuat perilaku positif.

DAFTAR REFERENSI

Artikel Jurnal

- Albertin, Nurul, and Dede Rahmat Hidayat. 2020. "Penerapan Kompetensi Konselor Dalam Membantu Korban Pelecehan Seksual Dengan Konseling Traumatik." *Psikologi Konseling* 17(2): 778.
- Apriyan, Dwi Putri, Ishartono Ishartono, and Maulana Irfan. 2015. "Pentingnya Peran Pekerja Sosial Dalam Lembaga Pendidikan." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2(2): 178–82.
- Dan, Pengemis et al. 2014. "Desa Rarang Tengah Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur)."
- Fariza, Muhammad Fauzi Al. 2022. "Peran Layanan Konseling Bagi Korban Pelecehan Seksual." *Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling* 2: . 312-320. <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/icigc/article/download/698/383/>.
- Husmidar. 2021. "PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM MENANGANI KASUS PELECEHAN SEKSUAL ANAK DI BAWAH UMUR (Studi Di Dinas Sosial Kabupaten Aceh Selatan)."
- Korban, Anak, and Kekerasan Seksual. 2020. "Jurnal Pendidikan Untuk Semua." 4: 69–77.
- Kurniawan, Rifdah Arifah, Nunung Nurwati, and Hetty Krisnani. 2019. "Peran Pekerja Sosial Dalam Menangani Anak Korban Kekerasan Seksual." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 6(1): 21.

- Lie, Madeleine et al. 2021. "Penegakan Hukum Terhadap Pelaku Pelecehan Seksual Dibawah Umur (Studi Kasus: Pelecehan Seksual Di SMP X)." *Jurnal Hukum Adigama* 4(1): 1375–94.
- Pahlevi, Reza, Anis Fa, Nina Fitriyani, and Kata Kunci. 2023. "10884-32821-1-Pb." 5: 102–7.
- Sari, Ratna, Soni Akhmad Nulhaqim, and Maulana Irfan. 2015. "Pelecehan Seksual Terhadap Anak." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2(1): 14–18